

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi

Nining Arianti¹, Salmi Wati², Zulfani Sesmiarni³, Muhiddinur Kamal⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail : niningarianti12@gmail.com¹, salmiwati73@gmail.com²,

zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id³, muhiddinurkamal@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstract. *This research is motivated by phenomena from the results of the researchers' initial observations about the implementation of Islamic religious education learning in mentally retarded children that the authors see. The PAI teacher in the SLB is only a general PAI teacher who has no special education for the SLB teaching profession, in the lesson plan designed in the RPP it has not been fully implemented according to plan, in the learning process it is difficult for the teacher to explain and convey material because every child must be served in a way different due to the different abilities of students, the unavailability of Islamic religious education learning books for children with special needs. This study aims to find out how to plan Islamic religious education for mentally retarded children at SMPLB Class VIII at Special School (SLB) Negeri 1 Bukittinggi and to find out how the learning process for Islamic religious education for mentally retarded children at Class VIII SMPLB at Special Schools (SLB) Negeri 1 Bukittinggi. This study uses field research that is descriptive qualitative. Collecting data in this study by means of interviews, observation and documentation. This study used 2 informants, namely Islamic Education teachers at SMPLB level as key informants and school heads as supporting informants. Based on the results of the study it can be concluded that the implementation of PAI learning has gone well according to the plan, but the core activities are not too based on the lesson plans that have been made.*

Keywords: *Implementation, PAI Learning, Intellectual Disability*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dari hasil observasi awal peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita yang penulis lihat. Guru PAI di SLB tersebut hanya guru PAI umum yang tidak berpendidikan khusus untuk profesi guru SLB, dalam perencanaan pembelajaran yang didesain pada RPP belum sepenuhnya dapat dilaksanakan sesuai perencanaan, dalam proses pembelajaran sulit bagi guru dalam menjelaskan dan menyampaikan materi karena setiap anak harus dilayani dengan cara yang berbeda-beda dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda, tidak tersedianya buku-buku pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita tingkat SMPLB Kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi dan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita tingkat SMPLB Kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 2 informan, yakni guru PAI tingkat SMPLB

Received April 20, 2023; Revised Mei 03, 2023; Accepted Juni 01, 2023

* Nining Arianti, niningarianti12@gmail.com

sebagai informan kunci dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI sudah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan, akan tetapi pada kegiatan inti tidak terlalu berpatokan kepada RPP yang telah dibuat.

Kata Kunci : Pelaksanaan, Pembelajaran PAI, Tunagrahita

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hak yang dimiliki oleh setiap anak baik dalam kondisi normal maupun yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan ada 3 yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara itu, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Ahmad Darlis, 2014)

Dalam pendidikan formal ini, ada kurikulum yang wajib dimuat salah satunya pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Ramayulis, 2005)

Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melaksanakan syariat Islam. Pendidikan agama juga mempunyai peran yang berpengaruh agar hidupnya tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan anak didik dan dengan pendidikan agama anak menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur. Dengan menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi merupakan sebuah keharusan yang ditempuh melalui pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam sangatlah penting diterapkan dan diajarkan kepada siswa baik untuk mereka yang normal ataupun bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. (Shinta Pratiwi, 2011) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal seperti dari segi fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tersebut sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Anak berkebutuhan khusus terdiri atas berbagai jenis kelainan, menurut Depdiknas, 2006, klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri atas : (1) anak tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunagrahita, (4) tunadaksa, (5) tunalaras, (6) tunaganda, (7) autisme, (8) kesulitan belajar, (9) potensi kecerdasan istimewa, (10) potensi bakat istimewa, (11) gangguan komunikasi, (12) lambat belajar, dll. (Irdamurni, 2018)

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, di bawah rata-rata normal, sehingga kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. (Irdamurni, 2018)

Dalam mengembangkan potensinya, anak normal belajar pada sekolah pada umumnya, sedangkan anak yang memiliki kebutuhan khusus menerima pendidikan khusus di lembaga yang menanganinya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada anak berkebutuhan khusus ada juga yang belajar di sekolah Inklusi (sekolah umum yang menerima anak disabilitas) dan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memang sudah dikhususkan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai

tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.(Nyoman Bayu Pramatha,2015) SLB ini biasanya mencakup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 10 Februari 2022 di SLB N 1 Bukittinggi, penulis melihat perencanaan pembelajaran yang didesain pada RPP belum sepenuhnya dapat dilaksanakan sesuai perencanaan. Selain itu, guru PAI tingkat SMPLB di SLB tersebut hanya guru PAI umum yang tidak berpendidikan khusus untuk profesi guru SLB. Seharusnya kompetensi paedagogik yang berupa seperangkat keilmuan mendidik anak berkebutuhan khusus tidak dibekali oleh LPTK yang khususnya menghasilkan guru PAI.

Dalam proses pembelajaran, sulit bagi guru dalam menjelaskan dan menyampaikan materi karena setiap anak harus dilayani dengan cara yang berbeda-beda dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Selain itu, karakter anak yang tidak sama. Selanjutnya, tidak tersedianya buku-buku pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya, buku ajar berfungsi untuk meningkatkan proses belajar mengajar agar siswa ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Namun apa jadinya jika tidak adanya buku ajar bagi guru maupun siswa. Dari hasil observasi penulis melihat guru PAI hanya menyampaikan dan menuliskan materi di papan tulis lalu anak di arahkan guru untuk mencatat materi tanpa adanya buku pegangan (buku ajar/buku teks) bagi siswa. Penulis telah mewawancarai guru PAI tingkat SMP di sekolah luar biasa tersebut yang bernama ibu Mira Rahmi Wati, S.Pd. Dari wawancara tersebut ibu mira mengatakan, *“Di sekolah ini buku-buku ajar mata pelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus tidak ada. Anak hanya menerima materi dari yang ibu sampaikan.”* Selain itu, metode pembelajaran yang monoton. Dari observasi tersebut, penulis melihat guru PAI hanya menyampaikan materi dan dicatat di papan tulis dan anak diminta untuk mengulangi kembali lalu mencatat ke buku catatan masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif merupakan mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi secara langsung secara sistematis dan akurat serta menggambarkan objek sesuai kenyataannya atau apa adanya. Alasan peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif ini karena cenderung menggunakan penjelasan secara deskriptif, dimana perspektif yang akan ditonjolkan didalam suatu penelitian, bukan angka yang ditonjolkan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dari penelitian ini berusaha mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunagrahita tingkat SMPLB di sekolah luar biasa, dari segi perencanaan dan proses pembelajaran tanpa memerlukan angka-angka (kuantitatif).

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi yang beralamat di Jl. Belakang Hotel Pusako, Manggis Ganting, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Prov. Sumatra Barat.

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan kunci dan informan pendukung.

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah guru PAI tingkat SMPLB di SLB N 1 Bukittinggi.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu kepala SLB N 1 Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam dan observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SMPLB kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi tergambar sebagai berikut.

- 1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SMPLB kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi.**

Terkait dengan perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam menurut ibu MRW, sebelum memulai proses pembelajaran terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau disingkat RPP. Dengan

perencanaan pembelajaran ini, setiap guru sangat terbantu dalam proses pembelajaran yang tujuannya agar dalam pelaksanaannya berjalan lancar dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan teori menurut Hamzah B.Uno yang menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam perencanaan pembelajaran ini tidak terlepas dari silabus, dikarenakan silabus pada hakikatnya dikatakan sebagai kurikulum ideal (*ideal/potential curriculum*) , sedangkan proses pembelajaran adalah kurikulum aktual/nyata (*actual/real curriculum*). (Basuki & Retno Widyaningrum, 2012) Silabus pada dasarnya adalah rencana pembelajaran jangka panjang, pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu. Silabus sangat diperlukan karena dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan. Lain halnya dengan kurikulum dalam silabus yang biasanya diajarkan dalam urutan-urutan tertentu. Silabus merupakan acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian hasil belajar. Silabus berisi komponen dasar yang menjawab masalah belajar yakni sebagai berikut.

Sesuai dengan teori yang telah disebutkan, maka tujuan pembelajaran akan lebih terarah dan dalam pencapaiannya akan berjalan dengan mudah. Perencanaan yang disusun terlebih dahulu juga sangat penting mendukung aktivitas siswa dalam pembelajaran nantinya.

Maka dari itu, guru juga menggunakan metode tanya jawab gunanya agar siswa tunagrahita tidak cenderung pasif. Hal ini sesuai dengan teori Abuddin Nata yang menyebutkan bahwa metode ceramah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik . Metode ceramah ini sangat efektif untuk menyampaikan informasi dan pengertian. Menurut Hasibuat dan Moedjiono kelemahan dari metode ceramah adalah siswa cenderung pasif,

pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok menentukan keterampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir. Selain metode ceramah ini, Hasibuat dan Moedjiono juga menyebutkan teori mengenai tanya jawab. Dalam proses pembelajaran, bertanya memegang peranan penting karena pertanyaan yang disusun dengan baik dan dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- a. Partisipasi siswa meningkat dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa pada masalah yang sedang dibahas.
- c. Dapat mengembangkan pola pikir dan belajar aktif siswa, karena berpikir itu sendiri ialah bertanya.
- d. Menuntun proses berpikir siswa, karena pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian siswa pada masalah yang sedang dibahas.

Dalam mengajarkan anak tunagrahita, metode hendaknya harus dipilih agar anak belajar dengan melakukan karena dengan prakterk rangsangan yang diperoleh melalui motorik akan cepat dipusat berpikir dan tidak mudah terlupakan. Metode yang digunakan ibu MRW terlihat hanya 4 metode yakni metode ceramah, tanya jawab, drill dan bernyanyi sebab metode itu yang paling dianggap mudah dan sesuai dengan keadaan siswa. Akan tetapi pada waktu tertentu juga menggunakan metode demonstrasi atau praktik langsung didepan kelas, ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam proses belajar mengajar, ada dua unsur penting yang berkaitan satu sama lain yakni metode mengajar dan media pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad, menyebutkan bahwa dalam pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan berpengaruh terhadap media pembelajaran yang sesuai, walaupun ada berbagai aspek yang dipertimangkan dalam pemilihan media, seperti tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung serta konteks pembelajaran termasuk didalamnya karakteristik siswa.

Media dan metode saling berkaitan satu sama lain, ini dapat menunjang agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Alat/ media yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita harus memperhatikan beberapa kriteria seperti anak memiliki tanggapan tentang yang dipelajarinya, tidak mudah rusak, tidak berbahaya, tidak abstrak, dapat digunakan anak, dan mudah diperoleh. Pada sekolah ini media yang sering dipakai dalam pembelajaran PAI adalah papan tulis dan spidol karena media yang ada di sekolah sangat terbatas. Sehingga Ibu MRW hanya memanfaatkan media yang ada saja dan jika memungkinkan menggunakan powerpoint. Sedangkan dalam perencanaan, evalusianya dengan tanya jawab dan latihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam penyusunan perencanaan proses pembelajaran Ibu MRW mengatakan kendalanya hanya terkait tidak adanya buku pegangan guru yang masih bisa disiasati dengan mencari referensi-referensi dari sumber lain.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita kelas VIII di SMPLB Negeri 1 Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum 2013 dengan menurunkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SMPLB kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi

Proses pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yakni kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup.

a. Kegiatan awal/pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembelajaran pada kegiatan awal pendahuluan sudah terpenuhi semua. Adapun yang dilakukan guru terlebih dahulu mengucapkan salam, mengkondisikan siswa, berdoa bersama, mengabsen siswa. Setelah itu, ibu MRW menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan menuliskan di papan tulis tanpa apersepsi terlebih dahulu.

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, guru tidak hanya semata-mata menjelaskan materi, akan tetapi guru harus mengikutsertakan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, pada kegiatan inti tidak semuanya terpenuhi atau bisa atau sebagian saja yang sudah dilaksanakan. Mulai dari kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Siswa diminta menyimak materi yang telah ditulis di papan tulis.

Selanjutnya dalam kegiatan bertanya, dalam kegiatan bertanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, atau dilihat. Dalam kegiatan bertanya ini tidak terlaksana dengan baik karena dari observasi dapat dilihat anak-anak tunagrahita ini cenderung pasif atau diam saja saat guru menjelaskan materi. Akan tetapi guru yang berinisiatif untuk bertanya kepada siswa dengan menunjuk langsung siswa tunagrahita. Dalam kegiatan tindak lanjut, tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memerhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Sedangkan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kegiatan tindak lanjut dikarenakan kemampuannya kurang mencukupi dari kegiatan tersebut.

Kegiatan inti selanjutnya adalah mengomunikasikan hasil maksudnya menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Disini hanya guru yang menyimpulkan materi mengingat kemampuan anak tunagrahita tersebut. Dari pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran guru juga terkadang menyelipkan candaan agar suasana belajar tidak terlalu monoton.

c. Kegiatan akhir/penutup

Pada kegiatan akhir/ penutup, guru PAI dalam membuat kesimpulan pembelajaran. Setelah membuat kesimpulan ibu MRW melakukan evaluasi dengan bertanya secara acak, dengan demikian Ibu MRW bisa melihat sejauh mana mereka dapat menerima pelajaran. Namun pada saat peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak diam dan tidak menjawab pertanyaan dari ibu MRW. Maka dari itu ibu MRW memberikan latihan sesuai dengan materi yang diajarkan yang dibuat semudah mungkin.

Adapun tujuan diadakannya penilaian hasil belajar menurut Zainal Arifin adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan; untuk mengetahui kecapakan, motivasi, bakat dan minat, serta sikap peserta didik terhadap program pembelajaran; untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan; untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; untuk seleksi maksudnya memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu; untuk menentukan kenaikan kelas dan untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kemudian sebelum menutup pembelajaran sebagai guru PAI, ibu MRW meminta siswa untuk belajar di rumah masing-masing tidak hanya disekolah saja. Lalu menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan mengucapkan *hamdalah*.

Jadi berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang proses pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tungrahita tingkat SMPLB kelas VIII di SLB Negeri 1 Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dalam kegiatan intinya tidak terlalu berpatokan pada RPP. Proses pembelajaran ada tiga kegiatan di dalamnya, yaitu pada kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/. Pada kegiatan awal/pendahuluan menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, memberi motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan inti menyampaikan materi dengan metode dan media yang sudah disiapkan, metode yang

digunakan tergantung dengan materi yang akan diajarkan. Dalam kegiatan akhir/penutup, guru PAI menyimpulkan materi dan evaluasi dengan cara tanya jawab dan latihan yang dibuat semudah mungkin bagi anak tunagrahita untuk menjawabnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam perencanaan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita kelas VIII, sebelum memberikan materi pembelajaran guru PAI membuat RPP terlebih dahulu secara tertulis sebagai patokan/pedomannya dalam proses pembelajaran dan RPP disusun sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Akan tetapi, standar SK dan KD diturunkan mengingat kemampuan anak tunagrahita di bawah-rata-rata.

Dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita kelas VIII, mulai dari tahap kegiatan awal sampai kegiatan akhir semuanya berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Akan tetapi pada kegiatan inti tidak terlalu berpatokan pada RPP.

DAFTAR REFERENSI

- Adisasmita, Rahardjo. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Aminuddin & Wedra Aprison. (2021). *Kreativitas Guru dan Kemampuan Mengelola Kelas terhadap Pendidikan Agama Islam*. Volume 7 Nomor 2. Al-Aulia : Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman .
- Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Arifmiboy. (2018). “Efektivitas dan Praktikalitas Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring”.
- Bahri & Aswan Zain, Syiful. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basuki & Retno Widyaningrum. (2012). *Langkah-Langkah Mengembangkan Silabus*. Yogyakarta : Pustaka Felicha
- Bayu Pramatha, Nyoman. (2015). *Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar*. Volume 3 Nomor 2. Jurnal Historia.
- Darlis, Ahmad . (2017). *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal*. Volume XXIV Nomor 1. Jurnal Tarbiyah.
- Erma. (2022, Juli 22). Wawancara.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu.
- Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat & Abdillah, Rahmat. (2019). *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Iman Firmansyah, Mokh. (2019). *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*. Volume 17 Nomor 2 . Ta’lim : Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan : Goresan Pena Publishing.
- Luh Gede Karang Widiastuti & I Made Astra Winaya, Ni. (2019). *Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*. Volume. 9 Nomor. .Jurnal Santiaji Pendidikan.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurus Sofia, dkk. Maulida . (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita*. Volume 3 Nomor 3. Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.

- Noer Aly, Hery . (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- Pratiwi, Shinta. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang : Semarang University Press.
- Rahmi Wati, Mira. (2022, Juni 18). Wawancara.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Salim & Syahrums. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung ; Citapustaka Media.
- Salmiwati. (2019). *Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Volume 2 Nomor 1. Murabby : Jurnal Pendidikan Islam.
- Sudarto. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Volume 6 Nomor 1. Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang : UIN Press.